

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jenis data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu atau *time series* dari Triwulan I tahun 2010 sampai Triwulan IV tahun 2020. Topik tentang Inflasi yang diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia, dengan inflasi sebagai variabel terikat atau variabel dependen. Adapun variabel bebas atau variabel independen yang digunakan yaitu Produk Domestik Bruto (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Nilai Tukar (X3) dan BI 7-Day Repo Rate (X4) di Indonesia dengan kurun waktu dari Triwulan I 2010 sampai Triwulan IV 2020. Secara keseluruhan, data dalam penelitian ini diambil dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan dan Kementerian Perdagangan Indonesia.

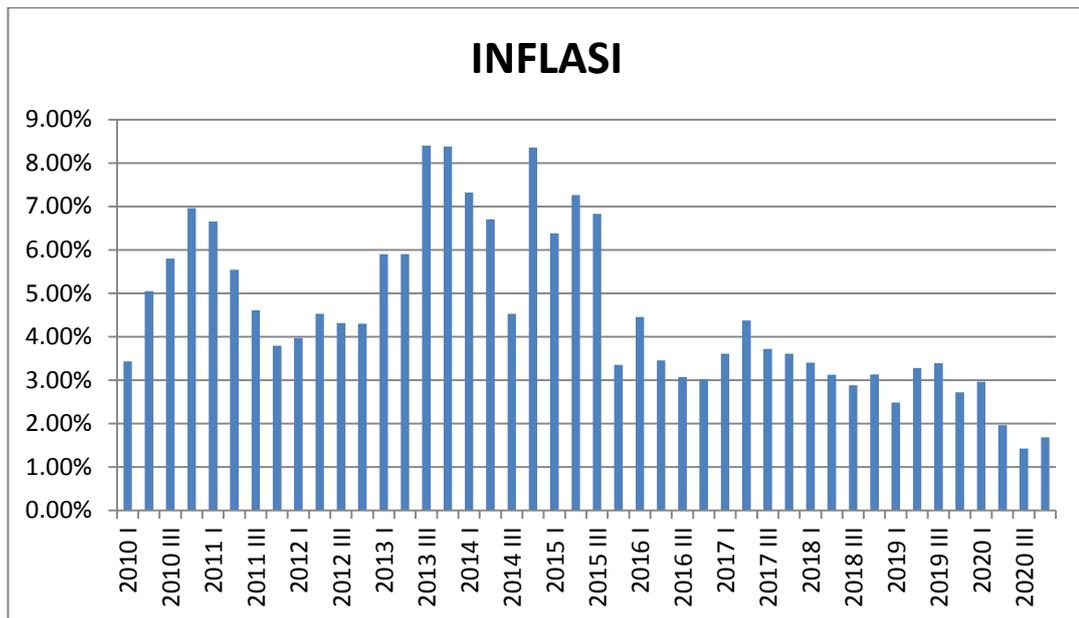
Menurut penjelasan dalam bab sebelumnya, analisis yang digunakan merupakan uji kelayakan asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda melalui Uji Parsial (Uji t) dan Uji Simultan (Uji f) untuk dapat mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan terikat. Adapun pengujian dilakukan dengan menggunakan alat berupa perangkat lunak yaitu Aplikasi IBM SPSS Statistics 24 dengan analisis secara ekonometrik. Adapun detail variabel-variabel dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Inflasi

Deskripsi yang digunakan oleh Bank Indonesia tentang inflasi merupakan kenaikan pada harga barang dan jasa secara terus menerus dan

umum yang terjadi dalam waktu tertentu. Pengukuran mengenai inflasi didasarkan pada perhitungan Indeks Harga Konsumen atau IHK yang dikelompokkan dari tujuh pengeluaran yaitu bahan makanan, makanan jadi (makanan dan minuman), kesehatan, perumahan, sandang, pendidikan dan olahraga, serta transportasi.

Gambar 4.1 Data Inflasi Indonesia (%)



Sumber Data: Bank Indonesia

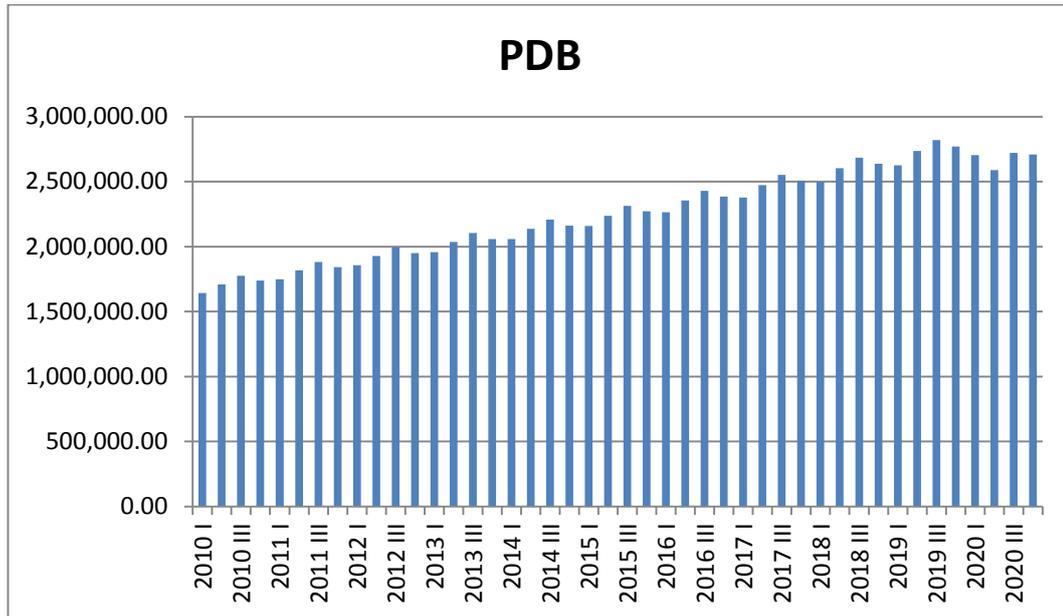
Berdasarkan grafik statistik mengenai data inflasi, dapat diketahui bahwa dari Maret tahun 2010 sampai Desember 2020 laju inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Tidak hanya terjadi kenaikan, namun laju inflasi juga menunjukkan bahwa telah terjadi beberapa penurunan. Mulai dari bulan Maret 2010, laju inflasi mengalami kenaikan bulan Desember tahun 2010 sebesar 6,65%. Setelah periode waktu tersebut, laju inflasi bergerak turun mencapai 3,79% pada Desember tahun 2011. Pada bulan September 2013, laju inflasi berada pada puncak tertinggi setelah tahun

2010 yaitu sebesar 8,40%. Angka tersebut merupakan angka inflasi tertinggi selama 10 tahun terakhir dalam periode triwulan. Namun setelah periode tersebut, laju inflasi di Indonesia mulai bergerak semakin rendah hingga mencapai titik terendah sebesar 1,42% pada bulan September 2020. Laju inflasi setelah itu diperkirakan akan menurun atau tidak lebih dari 2% untuk periode selanjutnya.

2. Deskripsi Data Produk Domestik Bruto

Dalam Produk Domestik Bruto, terdapat beberapa jenis perhitungan untuk mengetahui jumlah produk yang dihasilkan oleh Indonesia dalam suatu periode antara lain Produk Domestik Bruto berdasarkan Produksi, Produk Domestik Bruto berdasarkan pendapatan dan Produk Domestik Bruto berdasarkan pengeluaran. Jenis data yang sering digunakan untuk mengetahui jumlah Produk Domestik Bruto yaitu data yang didasarkan pada pengeluaran. Adapun perhitungan Produk Domestik Bruto berdasarkan pendekatan pengeluaran yaitu pengeluaran konsumsi pada rumah tangga, pengeluaran konsumsi pada pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, inventori dan ekspor-impor dengan menggunakan harga konstan untuk menunjukkan perkembangan perekonomian Indonesia.

Gambar 4.2 Data PDB Indonesia (Milyar Rupiah)



Sumber Data: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik 4.2, diketahui selama periode bulan Maret 2010 sampai Desember 2020 jumlah Produk Domestik Bruto cenderung mengalami kenaikan yang konstan. Dimana pada Maret 2010, jumlah yang dicapai dari Produk Domestik Bruto adalah sebesar Rp. 1.642.356,00 Milyar Rupiah. Setelah periode tersebut, Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan hingga mencapai Rp. 2.708.997,10 pada Desember 2020. Adapun puncak tertinggi dari jumlah Produk Domestik Bruto yang diperoleh Indonesia adalah sebesar Rp. 2.818.721,50 pada September 2019.

Tabel 4.1 Data Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia (%)

Periode	Laju Pertumbuhan	Periode	Laju Pertumbuhan
2010.I	0.66%	2015.III	3.31%
2010.II	4.07%	2015.IV	-1.73%
2010.III	3.86%	2016.I	-0.36%
2010.IV	-2.12%	2016.II	4.01%

2011.I	0.64%	2016.III	3.13%
2011.II	3.86%	2016.IV	-1.81%
2011.III	3.61%	2017.I	-0.31%
2011.IV	-2.18%	2017.II	4.01%
2012.I	0.80%	2017.III	3.19%
2012.II	3.96%	2017.IV	-1.70%
2012.III	3.35%	2018.I	-0.41%
2012.IV	-2.25%	2018.II	4.21%
2013.I	0.49%	2018.III	3.09%
2013.II	0.04%	2018.IV	-1.69%
2013.III	3.28%	2019.I	-0.52%
2013.IV	-2.18%	2019.II	4.20%
2014.I	0.04%	2019.III	3.05%
2014.II	3.83%	2019.IV	-1.74%
2014.III	3.27%	2020.I	-2.41%
2014.IV	-2.07%	2020.II	-4.19%
2015.I	-0.16%	2020.III	5.05%
2015.II	3.74%	2020.IV	-0.42%

Sumber Data: Badan Pusat Statistik

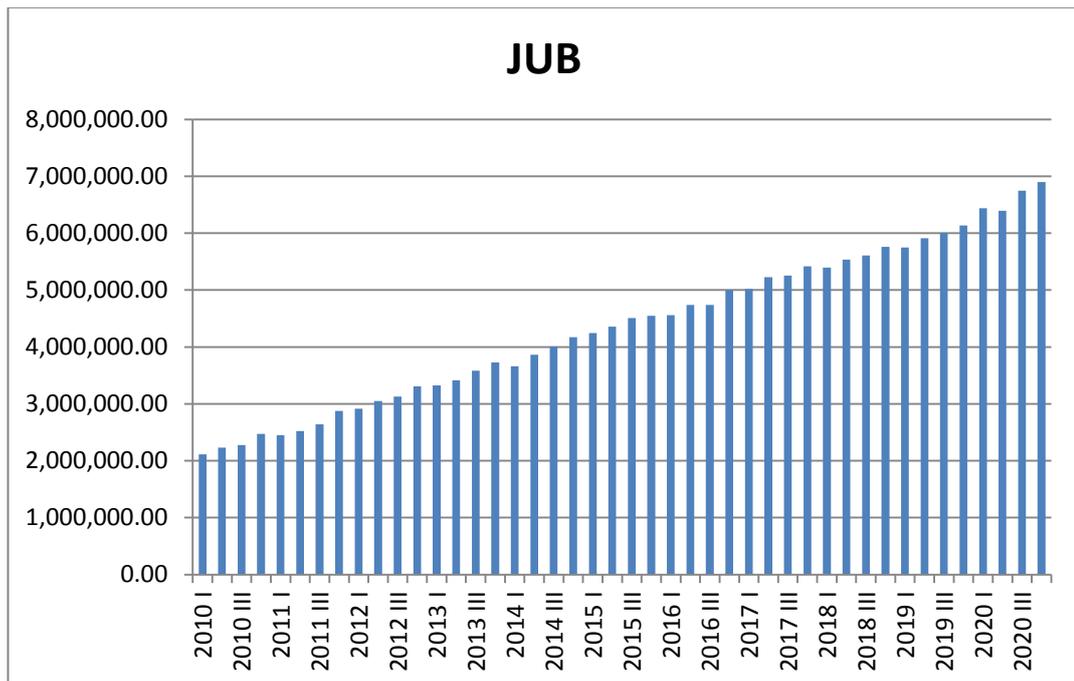
Meskipun cenderung mengalami kenaikan, menurut laju pertumbuhannya jumlah Produk Domestik Bruto juga mengalami beberapa penurunan. Pada bulan Desember, laju penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 2,25% terhadap periode sebelumnya dengan total produk yang dihasilkan adalah Rp. 1.948.852,20 Milyar Rupiah. Penurunan tersebut merupakan penurunan tertinggi dibandingkan dengan beberapa penurunan yang sempat terjadi. Adapun kenaikan tertinggi yang terjadi adalah sebesar 5,05% dengan total produk Rp. 2.720.478,50 Milyar Rupiah pada bulan September 2020.

3. Deskripsi Data Jumlah Uang Beredar

Menurut data yang terdapat pada Kementerian Perdagangan Indonesia, tersedia beberapa jenis uang yang beredar yaitu uang beredar dalam sempit (M1), uang beredar dalam luas (M2), uang kartal diluar bank umum dan BPR, simpanan giro dan uang kuasi. Adapun jenis data jumlah

peredaran uang yang digunakan merupakan uang beredar luas atau M2 yang terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang beredar luas digunakan dalam perhitungan Jumlah Uang Beredar karena merupakan jumlah atau total persediaan uang dalam perekonomian negara.

Gambar 4.3 Data Jumlah Uang Beredar (Milyaran Rupiah)



Sumber Data: Kementerian Perdagangan Indonesia

Menurut data diatas, dari bulan Maret 2010 sampai dengan bulan Desember 2020 jumlah uang beredar cenderung naik atau mengalami kenaikan. Pada periode triwulan I atau pada bulan Maret 2010, jumlah uang beredar memiliki total sebesar Rp. 2,112,082.70 Milyar. Total tersebut terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 6,900,049.49 Milyar pada bulan Desember atau triwulan IV 2020. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan yang terjadi pada jumlah uang beredar pada setiap periode cukup konsisten.

Tabel 4.2 Data Laju Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (%)

Periode	Laju Pertumbuhan	Periode	Laju Pertumbuhan
2010.I	-1.39%	2015.III	3.44%
2010.II	5.64%	2015.IV	0.85%
2010.III	1.96%	2016.I	0.33%
2010.IV	8.63%	2016.II	3.85%
2011.I	-0.80%	2016.III	0.00%
2011.II	2.91%	2016.IV	5.64%
2011.III	4.78%	2017.I	0.25%
2011.IV	8.85%	2017.II	4.13%
2012.I	1.29%	2017.III	0.55%
2012.II	4.76%	2017.IV	3.14%
2012.III	2.47%	2018.I	-0.43%
2012.IV	5.73%	2018.II	2.56%
2013.I	0.45%	2018.III	1.31%
2013.II	2.73%	2018.IV	2.73%
2013.III	5.00%	2019.I	-0.22%
2013.IV	4.08%	2019.II	2.81%
2014.I	-1.87%	2019.III	1.62%
2014.II	5.61%	2019.IV	2.20%
2014.III	3.73%	2020.I	4.95%
2014.IV	4.07%	2020.II	-0.73%
2015.I	1.75%	2020.III	5.55%
2015.II	2.65%	2020.IV	2.24%

Sumber Data: Data diolah

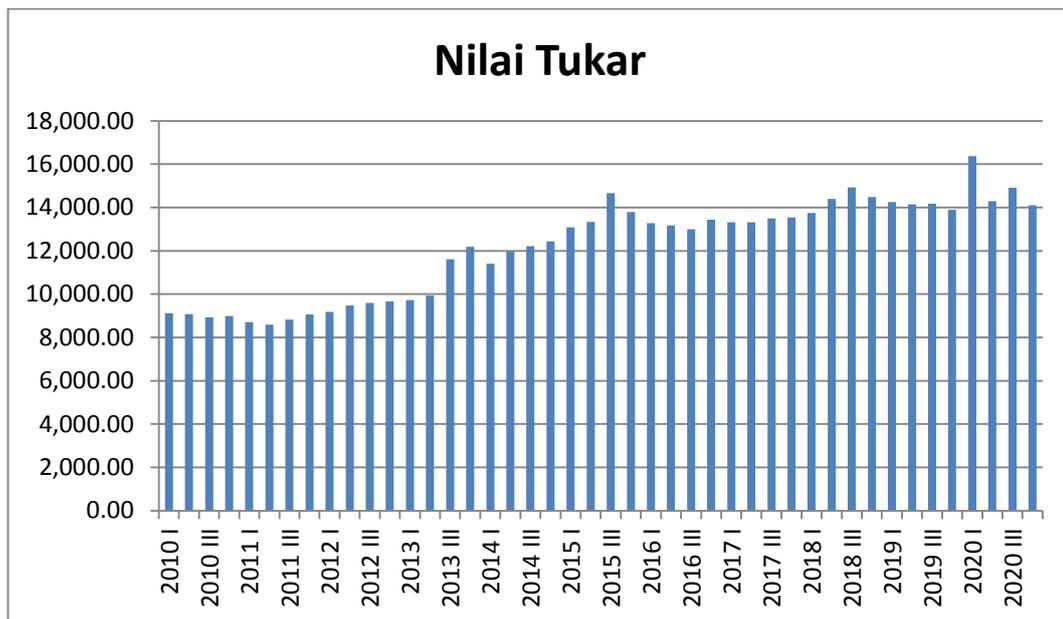
Secara statistik, data jumlah uang beredar akan menunjukkan kenaikan yang terus menerus pada setiap periode. Akan tetap, berdasarkan laju pertumbuhan dapat diketahui bahwa pada beberapa periode jumlah uang beredar pernah mengalami penurunan. Pada periode bulan Maret 2010 penurunan terjadi sebesar 1,39%, kemudian pada bulan Maret 2014 menurun sebesar 1,87% terhadap periode sebelumnya. Beberapa penurunan lainnya juga terjadi pada bulan Maret 2018 sebesar 0,43% dan juga turun sebesar 0,73% pada Juni 2020. Penurunan pada jumlah uang beredar bisa dikatakan tidak terjadi secara signifikan karena selisih

persentase masih belum mencapai angka 5%. Selain itu, kenaikan tertinggi terjadi pada Desember 2011 dengan laju kenaikan sebesar 8,85%.

4. Deskripsi Data Nilai Tukar

Berdasarkan kegiatan perdagangan skala internasional, pembayaran transaksi dilakukan menggunakan valuta asing sebagai mata uang pembayaran. Hal tersebut untuk memungkinkan terjadinya transaksi jual beli antar negara tanpa harus adanya masalah dalam mata uang. Adapun Indonesia menggunakan mata uang Amerika Serikat atau Dolar sebagai nilai tukar terhadap Rupiah karena mata uang Dolar Amerika merupakan mata uang internasional.

Gambar 4.4 Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar (Rupiah)



Sumber Data: Badan Pusat Statistik

Pada gambar 4.4 menunjukkan angka Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar mengalami kenaikan selama sepuluh tahun terakhir. Akan tetapi, kondisi tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa sebenarnya nilai tukar rupiah semakin melemah terhadap dolar Amerika. Pada periode dari bulan

Maret 2010 sampai Desember 2020, Nilai tukar rupiah mencapai nilai tertinggi sebesar Rp. 16.367,00 pada bulan Maret 2020 yang berarti bahwa selama periode tersebut merupakan periode dengan nilai tukar terlemah yang dialami oleh Indonesia. Angka tersebut dapat dikatakan sebagai angka tertinggi pada Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar dimana angka tersebut mencapai lebih dari Rp. 15.000,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut, mata uang Rupiah terjadi depresiasi yang tinggi sehingga menyebabkan melemahnya mata uang Rupiah terhadap Dolar.

Tabel 4.3 Data Laju Pertumbuhan Nilai Tukar (%)

Periode	Laju Pertumbuhan	Periode	Laju Pertumbuhan
2010.I	-3.03%	2015.III	9.94%
2010.II	-0.35%	2015.IV	-5.88%
2010.III	-1.75%	2016.I	-3.76%
2010.IV	0.75%	2016.II	-0.72%
2011.I	-3.14%	2016.III	-1.38%
2011.II	-1.29%	2016.IV	3.37%
2011.III	2.63%	2017.I	-0.86%
2011.IV	2.78%	2017.II	0.00%
2012.I	1.24%	2017.III	1.28%
2012.II	3.27%	2017.IV	0.46%
2012.III	1.14%	2018.I	1.54%
2012.IV	0.86%	2018.II	4.71%
2013.I	0.51%	2018.III	3.64%
2013.II	2.16%	2018.IV	-3.00%
2013.III	16.96%	2019.I	-1.64%
2013.IV	4.96%	2019.II	-0.72%
2014.I	-6.44%	2019.III	0.23%
2014.II	4.95%	2019.IV	-1.92%
2014.III	2.03%	2020.I	17.74%
2014.IV	1.88%	2020.II	-12.61%
2015.I	5.18%	2020.III	4.30%
2015.II	1.90%	2020.IV	-5.45%

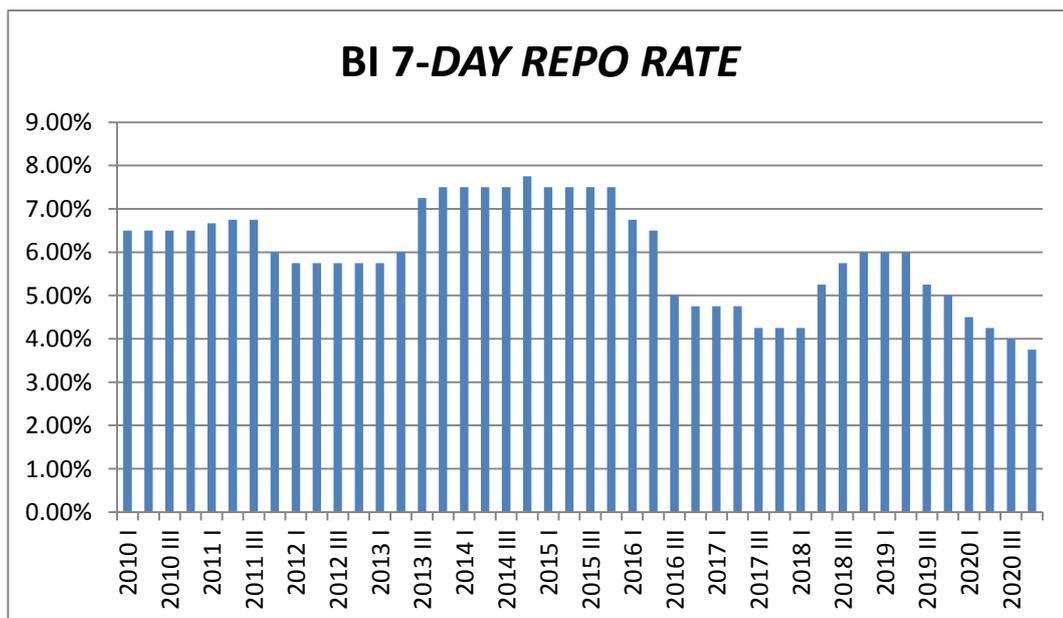
Sumber Data: Data diolah, 2021

Menurut tabel laju pertumbuhannya, melemahnya nilai tukar yang terjadi pada periode bulan Maret 2020 hampir mencapai angka 20%. Setelah periode tersebut, Nilai tukar mata uang Rupiah menguat hingga Desember 2020 mencapai angka sebesar Rp. 14.105,00. Adapun titik terendah dan kondisi terkuat dari Nilai tukar mata uang Rupiah terjadi pada Maret 2011 yaitu Rp. 8.597,00 dimana penguatan yang terjadi sebesar 3,14% dari periode sebelumnya.

5. Deskripsi Data BI 7-Day Repo Rate

Salah satu kebijakan pemerintah untuk upaya penguatan moneter adalah dengan melakukan implementasi terhadap suku bunga acuan baru yaitu BI 7 Day Reverse Repo Rate. Suku bunga acuan tersebut diterapkan untuk menggantikan kebijakan suku bunga acuan sebelumnya yaitu BI Rate. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan efektivitas perekonomian terutama dalam aspek moneter.

Gambar 4.5 Data BI Rate Indonesia (%)



Sumber Data: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Berdasarkan table 4.8 Menunjukkan bahwa pergerakan BI Rate cenderung konstan khususnya dalam satu periode. Dari periode Maret 2010 sampai September 2011, tingkat bunga BI Rate yang berlaku cukup konstan antara 6% sampai 7%. Pada periode bulan Desember 2011 sampai Juni 2013 berkisar diantara 5% dan periode berikutnya antara 7% sampai 8%. Namun dari periode bulan Juni 2019, tingkat bunga BI Rate yang berlaku mulai mengalami penurunan hingga mencapai 3,75% pada bulan Desember 2020.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Tahap pertama yang harus dilewati sebelum tahap analisis regresi linear adalah melakukan uji kelayakan asumsi klasik. Uji asumsi klasik atau metode kuadrat terkecil untuk mengetahui apakah terjadi masalah atau penyimpangan terhadap suatu model. Adapun penyimpangan model dalam asumsi klasik dapat terjadi pada masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Penyimpangan tersebut akan mengakibatkan hasil yang diperoleh pada uji parsial atau individu (uji t) dan uji simultan atau serentak (uji f) menjadi tidak valid dan akan menyebabkan kesimpulan menjadi kacau.

Setelah uji asumsi klasik pada semua variabel dilakukan, ternyata terdapat satu uji asumsi klasik yang tidak terpenuhi atau terjadi penyimpangan yaitu pada uji autokorelasi. Adapun langkah yang digunakan untuk mengatasi penyimpangan tersebut dengan menggunakan metode Durbin *two-step Method*. Pada metode Durbin *two-step Method* terdapat

beberapa macam metode yaitu Durbin-Watson d, Theil-Nagar d dan metode Cochran-Orcutt two-step. Dalam penelitian ini, jenis metode Durbin's two-step Method yang digunakan adalah dengan mengestimasi nilai ρ dengan Durbin-Watson d Statistik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji residual atau variabel pengganggu dalam model regresi apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Suatu model regresi dapat disebut baik apabila data telah berdistribusi secara normal. Untuk mengetahui model regresi apakah berdistribusi secara normal atau tidak, maka uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Uji KS) dengan kriteria pengambilan keputusan adalah jika sig. lebih dari 0,05 (Sig > 0,05), maka model regresi dapat dikatakan berdistribusi secara normal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22112843
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.083
	Positive	.051
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber Data: Data diolah, 2021

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil output dari uji Kormogrov-Smirnov. Berdasarkan hasil *output* tersebut, diketahui hasil perhitungan

Kormogrov-Smirnov yang didapatkan sebesar 0,083 dan nilai probabilitas signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0.200. Dengan nilai α atau kesalahan sebesar 0,05 atau 5%, dapat diketahui bahwa probabilitas signifikansi lebih besar dari α yaitu $0,20 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Penggunaan uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui adakah hubungan antar variabel bebas. Apabila terjadi multukolinearitas pada model, maka variabel bebas tidak menunjukkan pengaruh murni berdasarkan koefisien regresinya. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas pada model dapat dilihat pada koefisien korelasi pada setiap variabel bebas. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas pada model yaitu apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$, maka diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.869	1.150
	X2	.711	1.406
	X3	.639	1.564
	X4	.987	1.014

a. Dependent Variable: Y

Sumber Data: Data diolah, 2021

Berdasarkan *output* yang dihasilkan pada uji multikolinearitas, diketahui setiap variabel bebas mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Pada PDB (X1) nilai VIF sebesar 1,150, JUB (X2) sebesar 1,406, Nilai Tukar (X3) dengan nilai VIF 1,564 dan BI 7-Day Repo Rate sebesar (X4) 1,014. Hal tersebut berarti bahwa setiap variabel memiliki VIF < 10 . Maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas yaitu agar dapat diketahui apakah pada varians terjadi ketidaksamaan pada residual dari satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Apabila varian residual antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya tetap, maka dikatakan terjadi homokedastisitas begitu juga sebaliknya. Model regresi dikatakan baik apabila tidak mengalami heteroskedastisitas. Agar dapat mengetahui apakah pada model regresi terjadi heteroskedastisitas atau tidak, maka dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Gletser dimana kriteria pengambilan keputusan apabila Sig $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Gletser)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.372	.230		1.620	.114
	X1	-.508	.816	-.106	-.622	.537
	X2	-.603	.865	-.131	-.697	.490
	X3	.301	.486	.123	.619	.539
	X4	.144	.165	.139	.873	.388

a. Dependent Variable: ABSRES2

Sumber Data: data diolah, 2021

Berdasarkan table diatas, hasil *output* dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji gletser menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai signifikansi $> \alpha$ (sig. $> 0,05$) yaitu PDB (X1) sebesar 0,537, JUB (X2) dengan nilai sig. sebesar 0,490, Nilai Tukar (X3) sebesar 0,539 dan BI 7 Day Repo Rate (X4) sebesar 0,388. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi data tidak mengalami heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pada umumnya, uji autokorelasi dilakukan pada penelitian *time series* atau runtut waktu. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Suatu model regresi baik apabila autokorelasi tidak terjadi didalamnya. Adapun metode yang digunakan dalam menguji terjadinya autokorelasi atau tidak dalam model regresi adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Adapun

kriteria pengambilan kesimpulan dalam metode tersebut didasarkan pada nilai Durbin yang didapat (dw) dan nilai Durbin Upper (du), yaitu:

$$du < dw < 4 - du$$

Keterangan: dw = Nilai Durbin Watson pada hasil uji

du = Nilai batas atas Durbin Watson (dilihat pada tabel)

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.616 ^a	.379	.314	.23248	1.807
a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji Durbin-Watson, diketahui nilai dw yang didapat 1,807. Adapun berdasarkan tabel, didapat nilai du dan dl yaitu 1,720 dan 1,317. Adapun berdasarkan hasil tersebut, dapat diperoleh:

Tabel 4.8 Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson

dw	du	dl	4-du	4-dl
1,807	1,720	1,317	2,280	2,683

Sumber: data diolah, 2021

Model regresi dapat dikatakan tidak terjadi Autokorelasi apabila $du < dw < 4 - du$. Diketahui bahwa nilai du 1,720, nilai dw 1,807 dan $4 - du$ 2,280. Hasil uji Durbin-Watson diatas menunjukkan bahwa tidak

mengalami autokorelasi positif atau negatif pada model regresi karena $1,720 < 1,807 < 2,280$.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan analisis regresi untuk menunjukkan hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun dalam analisis regresi linear berganda, terdapat lebih dari satu variabel bebas yang diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial. Variabel-variabel bebas tersebut yaitu Produk Domestik Bruto (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Nilai Tukar (X3) dan BI 7-Day Repo Rate (X4).

Tabel 4.9 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.166	.375		.444	.660
	X1	.762	1.333	.078	.571	.571
	X2	.626	1.413	.067	.443	.660
	X3	-1.649	.794	-.332	-2.076	.045
	X4	1.179	.270	.563	4.373	.000

a. Dependent Variable: LAG_LNY

Sumber: data diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan *output* dari uji analisis regresi berganda dimana nilai koefisien konstanta adalah sebesar 0,166. Adapun nilai koefisien pada setiap variabel bebas yaitu Produk Domestik Bruto (X1) sebesar 0,762, Jumlah Uang Beredar (X2) sebesar 0,626, Nilai Tukar (X3) dengan koefisien sebesar -1,649 dan BI 7-Day Repo Rate (X4) sebesar 1,179. Bentuk persamaan pada model regresi linear berikut, antara lain:

$$Y = 0,166 + 0,762 X1 + 0,626 X2 - 1,649 X3 + 1,179 X4$$

Berdasarkan model persamaan pada analisis regresi berganda diatas, diperoleh kesimpulan, yaitu:

- a. Apabila nilai setiap variabel Produk Domestik Bruto (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Nilai Tukar (X3) dan BI *7-Day Repo Rate* (X4) adalah nol (0), maka besaran variabel terikat Inflasi adalah sebesar nilai konstanta yaitu 0,166.
- b. Diketahui bahwa nilai koefisien variabel Produk Domestik Bruto (X1) adalah 0,762 dimana setiap 1% kenaikan Produk Domestik Bruto maka laju inflasi juga mengalami kenaikan sebesar 0,762%. Hal tersebut menunjukkan terjadi hubungan positif antara laju inflasi dan Produk Domestik Bruto.
- c. Besar nilai koefisien Jumlah Uang Beredar (X2) 0,626 yang berarti setiap kenaikan Jumlah Uang Beredar sebesar 1% maka kenaikan sebesar 0,626% juga terjadi pada laju inflasi.
- d. Diketahui bahwa nilai koefisien Nilai Tukar (X3) adalah -1,649. Hal tersebut berarti setiap kenaikan 1% pada Nilai tukar, maka laju inflasi akan mengalami penurunan sebesar 1,649%.
- e. Pada variabel BI *7-Day Repo Rate* (X4), diketahui nilai koefisien yang diperoleh adalah 1,179. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada BI *7-Day Repo Rate*, laju inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 1,179%.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau sering juga disebut Uji t merupakan pengujian secara individual yang dilakukan untuk mengukur apakah masing-masing variabel bebas yaitu Produk Domestik Bruto (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Nilai Tukar (X3) dan BI 7 Day Repo Rate (X4) berpengaruh terhadap variabel dependen atau laju inflasi. Adapun kriteria dalam mengambil keputusan pada uji t, antara lain:

- a. Apabila nilai signifikansi $> \alpha$ (Sig. $> 0,05$) atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tolak H_a dan terima H_0 , yang berarti variabel independen atau bebas tidak memiliki pengaruh individual terhadap variabel dependen atau terikat.
- b. Apabila nilai signifikansi $< \alpha$ (Sig. $< 0,05$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka akan tolak H_0 dan terima H_a . Hal ini berarti bahwa variabel independen atau bebas memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 4.10 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.166	.375		.444	.660
	LAG_LNX1	.762	1.333	.078	.571	.571
	LAG_LNX2	.626	1.413	.067	.443	.660
	LAG_LNX3	-1.649	.794	-.332	-2.076	.045
	LAG_LNX4	1.179	.270	.563	4.373	.000

a. Dependent Variable: LAG_LNY

Sumber data: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui *ouput* analisis uji parsial atau uji t. Sebelum keputusan terhadap hipotesis diambil, hal yang perlu dilakukan adalah menentukan nilai T_{table} . Diketahui bahwa derajat kesalahan α 0,05 atau 5%. Jika nilai $N = 43$ dan $K = 4$, maka:

$$df = \frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$$

$$df = N - K = 43 - 4 = 39$$

Jadi, berdasarkan hasil df yang diperoleh diketahui nilai t_{table} adalah 2,023. menurut hasil uji t_{table} diatas, dapat diambil kesimpulan pada setiap variabel antarlain:

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Laju Inflasi

Berdasarkan hasil *output* uji t , pada variabel PDB didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0,571 dan nilai signifikansi 0,571 yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} <$ dari t_{table} yaitu $0,571 < 2,023$ dan signifikansi $> \alpha$ (Sig. $> \alpha$) yaitu $0,571 > 0,05$. Maka terima diketahui bahwa H_0 diterima yang berarti variabel Produk Dometik Bruto tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia.

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Laju Inflasi

Pada variabel Jumlah Uang Beredar, diperoleh nilai t_{hitung} 0,443 dan signifikansi 0,660. Maka dapat disimpulkan bahwa terima H_0 karena $t_{hitung} < t_{table}$ yaitu $0,443 < 2,023$. Adapun Sig. $> \alpha$ yaitu $0,660 > 0,05$. Maka dapat diketahui bahwa secara individual variabel Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laju Inflasi di Indonesia.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Laju Inflasi

Pada variabel Nilai tukar diperoleh t_{hitung} sebesar -2,076 dan signifikansi 0,045. Hal tersebut berarti bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,076 > 2,023$. Adapun $Sig. < \alpha$ yaitu $0,045 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tolak H_0 atau terima H_a sehingga variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Nilai T_{hitung} menunjukkan angka minus (-) yang berarti bahwa pengaruh Nilai Tukar terhadap laju inflasi bergerak pada arah negatif.

4. Pengaruh BI 7-Day Repo Rate terhadap Laju Inflasi

Pada hasil uji parsial atau uji t, variabel BI 7-Day Repo Rate memperoleh nilai t_{hitung} 4,373 dan signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan tolak H_0 dan terima H_a karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,373 > 2,023$ dan nilai $Sig. < \alpha$ yaitu $0,00 < 0,05$. Dengan demikian kesimpulan tersebut berarti bahwa BI 7-Day Repo Rate berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia.

4. Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan atau disebut juga dengan Uji F merupakan uji serentak yang digunakan untuk menemukan apakah seluruh variabel independen pada model regresi yaitu Domestik Bruto (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Nilai Tukar (X3) dan BI 7 Day Repo Rate (X4) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap laju inflasi. Adapun kriteria dalam mengambil keputusan dalam uji simultan (uji f), antara lain:

- A. Apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, maka terima H_0 dan tolak H_a yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

B. Apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.254	4	.313	5.800	.001 ^b
	Residual	2.054	38	.054		
	Total	3.308	42			
a. Dependent Variable: LAG_LNY						
b. Predictors: (Constant), LAG_LNX4, LAG_LNX2, LAG_LNX1, LAG_LNX3						

Sumber data: data diolah, 2021

Berdasarkan *output* pada uji simultan atau uji f, diketahui nilai f_{hitung} dan signifikansi yang diperoleh adalah 5,800 dan 0,001. Sebelum dapat menentukan keputusan, hal yang perlu dilakukan adalah mencari nilai f_{tabel} dengan $N = 43$ dan $K = 4$. Maka diketahui bahwa nilai F_{tabel} adalah 2,619. Sehingga dapat diambil kesimpulan tolak H_0 dan terima H_a karena nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} yaitu $5,800 > 2,619$ dan nilai $Sig. < \alpha$ yaitu $0,001 < 0,05$. Hal tersebut demikian berarti bahwa semua variabel yaitu Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan BI 7 Day Repo Rate berpengaruh secara simultan terhadap Laju inflasi di Indonesia.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Laju Inflasi

Pada dasarnya, yang dimaksud produk domestik bruto adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diperoleh oleh suatu negara dalam periode tertentu yang diproduksi oleh perusahaan yang dimiliki warga negara dan

oleh penduduk asing yang bertempat di negara tersebut. Terdapat tiga jenis pendekatan dalam mengukur jumlah produk domestik bruto yaitu pendekatan pada *output*, pendekatan pada pengeluaran dan pendekatan pada pendapatan.

Dalam perekonomian, produk domestik bruto termasuk aspek yang mampu mempengaruhi laju inflasi. Secara sederhana, perubahan laju inflasi didasarkan pada naik turunnya harga suatu barang dan jasa. Kenaikan atau penurunan harga biasanya berdasarkan jumlah permintaan dan penawaran yang terjadi. Ketika jumlah permintaan tinggi akan tetapi jumlah permintaan rendah, maka harga barang akan mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan karena tingginya permintaan tidak diimbangi oleh besarnya penawaran dalam menghasilkan produk sesuai dengan permintaan yang terjadi. Keadaan tersebut kemudian yang akan menyebabkan tingginya laju inflasi yang akan terjadi.

Hasil analisis pada uji parsial atau uji t menunjukkan nilai sig dari variabel produk domestik bruto adalah 0,571 dan t_{hitung} 0,571. Berarti bahwa t_{hitung} 0,571 < t_{tabel} 2,023 dan pada sig > α yaitu 0,571 > 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individu, produk domestik bruto tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 2010 sampai 2020.

Menurut data grafik, pergerakan produk domestik bruto mengalami tren naik atau bisa dikatakan mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir disetiap periode, jumlah produk domestik bruto semakin meningkat yang berarti juga bahwa tingkat produktivitas Indonesia semakin bertambah disetiap periode. Meningkatnya produktivitas akan mengakibatkan

pada menurunnya laju inflasi karena ketersediaan barang yang cukup akan menyebabkan harga akan stabil. Maka dapat dikatakan bahwa keadaan tersebut dapat menekan laju inflasi yang terjadi di Indonesia.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Tirta Enistin dan Made Kembar Sri Budhi yang berjudul “Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012”. Adapun dalam penelitian tersebut memperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,250 > \text{nilai } \alpha$ ($0,250 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan PDB tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.

Pada grafik data inflasi, dapat diketahui bahwa kondisi Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Beberapa periode bahkan laju inflasi mengalami kontraksi hingga mencapai lebih dari 8%. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan kondisi produk domestik bruto yang setiap periodenya mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada produk domestik bruto seharusnya dapat menekan laju inflasi menjadi stabil atau bahkan menurun. Sehingga bisa disimpulkan kondisi produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia.

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Laju Inflasi

Jumlah uang yang beredar dapat diartikan sebagai jumlah atau total nilai atas ketersediaan uang dalam perekonomian negara pada jangka waktu tertentu. Jumlah uang beredar yang dimaksud bukan hanya uang yang digunakan dalam masyarakat akan tetapi keseluruhan dari jumlah uang yang diedarkan oleh bank central secara resmi seperti uang kartal, uang giral dan kuasi termasuk tabungan, deposito, valas dan sebagainya.

Secara umum, jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian negara. Dalam setiap perekonomian, terdapat kegiatan lalu lintas pembayaran yang sangat berkaitan dengan peredaran uang. Selain itu, volume jumlah uang beredar akan menentukan tingkat permintaan dari masyarakat karena semakin tinggi volume uang beredar yang berarti daya beli masyarakat mengalami kenaikan yang kemudian dapat mendorong pada tingkat konsumsi semakin tinggi. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan tingginya permintaan masyarakat. Kondisi tersebut akan mengakibatkan terjadinya laju inflasi yang semakin tinggi ketika tidak diimbangi dengan tingkat penawaran yang semakin tinggi pula karena harga akan cenderung mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, pada variabel jumlah uang beredar didapatkan nilai t_{hitung} 0,443 dan nilai signifikansi 0,660. Hal tersebut menunjukkan t_{hitung} 0,443 < t_{tabel} 2,023. Adapun $Sig. > \alpha$ yaitu 0,660 > 0,05. Berarti dapat diambil kesimpulan bahwa pada periode tahun 2010 sampai 2020, Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian oleh A Mahendra dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia” yang memperoleh nilai signifikansi 0,431 > α yaitu 0,431 > 0,05 dan nilai t_{hitung} -0,844 < t_{tabel} 2,447 sehingga menghasilkan kesimpulan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Pada dasarnya, konsep mengenai peredaran jumlah uang terhadap inflasi adalah apabila volume uang semakin naik maka harga pada barang dan jasa juga akan semakin tinggi sehingga menyebabkan laju inflasi semakin tinggi. Keadaan jumlah uang beredar dari periode 2010 sampai periode 2020 menunjukkan tren naik, akan tetapi laju inflasi mengalami perubahan yang sangat fluktuatif. Meskipun sempat mengalami kenaikan mencapai lebih dari 8%, setelah periode tersebut laju inflasi mulai menunjukkan tren turun. Hal tersebut berkebalikan dengan keadaan jumlah uang beredar yang malah semakin meningkat. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa laju inflasi di Indonesia yang terjadi pada periode 2010 sampai 2020 tidak dipengaruhi oleh perubahan pada jumlah uang beredar.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Laju Inflasi

Secara sederhana, nilai tukar berarti suatu perbandingan pada nilai mata uang negara tersebut terhadap mata uang pada negara lainnya. Selain itu, nilai tukar atau kurs diartikan sebagai representatif dari harga atas pertukaran yang terjadi antara satu mata uang negara tertentu dengan mata uang negara lain yang juga digunakan dalam suatu transaksi yang terjadi seperti perdagangan skala internasional dan investasi skala internasional.

Nilai tukar sering digunakan dalam perekonomian yang bergerak dalam aspek perdagangan internasional seperti ekspor dan impor. Indonesia memiliki tingkat impor yang lebih tinggi daripada ekspor sehingga pada saat terjadi kenaikan pada barang impor maka hal tersebut akan menyebabkan hutang luar negeri semakin membengkak yang kemudian akan mengakibatkan terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah pada mata uang dolar Amerika atau

pada mata uang negara lainnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah semakin melemah dan dapat menyebabkan terjadi singgungan dalam perekonomian Indonesia yaitu naiknya harga barang-barang impor. Kenaikan tersebut yang kemudian mengakibatkan tingkat produksi akan bertambah dan berefek pada naiknya harga produk domestik Indonesia. Hal ini yang kemudian dapat mengakibatkan kenaikan laju inflasi di Indonesia.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa hasil analisis pada nilai tukar memperoleh $t_{hitung} -2,076$ dengan signifikansi 0,045. Hal tersebut menunjukkan nilai $t_{hitung} 2,076 > t_{tabel} 2,023$. Adapun probabilitas signifikansi $0,045 < \alpha 0,05$ yang berarti hasil tersebut menunjukkan bahwa pada laju inflasi periode 2010 sampai 2020, terdapat pengaruh nilai tukar dengan arah pengaruh yang negatif. Selain itu diketahui bahwa koefisien yang diperoleh pada nilai tukar sebesar -1,649. Hal tersebut menunjukkan bahwa laju inflasi akan mengalami penurunan sebesar 1,649 setiap peningkatan sebesar 1% pada nilai tukar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan Error Correction Model” oleh Krisnaldy yang memperoleh hasil analisis yaitu $t_{hitung} -1,9398$ dan nilai signifikansi 0,0619 dengan nilai $\alpha 0,1$. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh secara negatif terhadap laju inflasi di Indonesia.

Berdasarkan perolehan data mengenai nilai tukar, diketahui bahwa selama periode 2010 sampai 2020 grafik nilai tukar menunjukkan keadaan

yang fluktuatif namun masih cenderung bergerak naik. Kondisi tersebut relevan dengan kondisi inflasi yang juga mengalami fluktuatif. Dalam periode tersebut diketahui bahwa nilai tukar mengalami beberapa kali melemah dan juga menguat. Hal tersebut kemudian dapat memengaruhi tingkat produksi terutama pada barang yang dihasilkan dari bahan impor. Salah satu kondisi tersebut terjadi pada awal periode 2020 dimana nilai tukar melemah sangat drastis hingga mencapai Rp 16.3657 sehingga menyebabkan kontraksi pada laju inflasi sebesar 2,96%, lebih tinggi dari laju inflasi pada periode sebelumnya. Keadaan tersebut disebabkan karena pada saat ini penyebaran pandemi mulai meluas hampir diseluruh dunia yang mengakibatkan sebagian besar negara memberlakukan *Lockdown* yang kemudian menghambat pada kegiatan ekspor dan impor Indonesia.

4. Pengaruh BI 7-Day Repo Rate terhadap Laju Inflasi

Suku bunga acuan merupakan persentase yang digunakan kreditur dan debitur dalam memperoleh pendapatan atas transaksi yang dilakukan dalam satuan waktu tertentu. Adapun suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada saat ini adalah BI 7-Day Repo Rate. Suatu suku bunga acuan ditetapkan sebagai nilai balas jasa yang harus dibayarkan oleh nasabah terhadap suatu transaksi pinjaman yang dilakukan dan dapat menentukan tingkat keuntungan dalam transaksi investasi atau surat berharga.

Dalam penerapan perekonomian nasional, BI 7-Day Repo Rate adalah bentuk kebijakan oleh otoritas moneter dalam menentukan kondisi moneter Indonesia seperti dalam mengendalikan peredaran jumlah uang. Kenaikan atau penurunan pada tingkat suku bunga yang ditetapkan didasarkan pada

volume uang yang beredar. Ketika volume uang beredar semakin naik maka otoritas moneter akan menetapkan kenaikan suku bunga acuan untuk meningkatkan aktivitas investasi dan simpanan. Sebaliknya, ketika volume jumlah uang beredar rendah otoritas moneter akan menetapkan kenaikan tingkat suku bunga sehingga meningkatkan aktivitas pinjaman pada masyarakat. Penetapan suku bunga tersebut bertujuan untuk mengurangi *money supply* dan menekan aktivitas ekonomi yang dapat menimbulkan kenaikan laju inflasi.

Berdasarkan hasil uji parsial atau uji t, hasil *output* BI *7-Day Repo Rate* memperoleh nilai t_{hitung} 4,373 dan signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan nilai t_{hitung} 4,373 > t_{tabel} 2,023 dan nilai Sig. < α yaitu 0,00 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan BI *7-Day Repo Rate* berpengaruh secara positif terhadap laju inflasi di Indonesia. Selain itu, nilai koefisien yang diperoleh 1,179 yang berarti setiap naiknya BI *7-Day Repo Rate* sebesar 1% laju inflasi naik sebesar 1,179%.

Adapun pada penelitian oleh Wardoyo dan Meita Nova Panjaitan yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia” memperoleh hasil t_{hitung} 12,830 > t_{tabel} 1,6590 dan nilai signifikansi 0,00 < α 0,05. Hal ini berarti BI *7-Day Repo Rate* secara individual pengaruh positif pada laju inflasi di Indonesia. Berarti penelitian ini didukung oleh penelitian tersebut.

Secara teori, diketahui bahwa peningkatan suku bunga dapat mengurangi kenaikan laju inflasi. Meningkatkan nilai suku bunga acuan dari 6,00% menjadi 7,25% pada periode triwulan 2 tahun 2013 merupakan langkah yang dilakukan untuk menekan laju inflasi yang melonjak hingga

5,90%. Peningkatan suku bunga terus dilakukan hingga mencapai 7,5% pada periode berikutnya karena laju inflasi bahkan melonjak sangat tinggi pada 8,40%. Besar suku bunga tersebut terus berlanjut hingga pada periode triwulan 3 tahun 2014 karena inflasi mulai mengalami penurunan hingga 4,53%. Sehingga pada periode-periode selanjut, kenaikan suku bunga akan berbanding lurus dengan kenaikan pada laju inflasi. Pada dasarnya, suku bunga acuan hanya berpengaruh dalam jangka waktu pendek terhadap inflasi. Hal tersebut sesuai dengan grafik data mengenai inflasi yang terlihat konstan khususnya dalam suatu periode.

5. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan BI 7 Day Repo Rate terhadap Laju Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana tingkat harga mengalami kenaikan terus menerus dan kenaikan tersebut terjadi pada sebagian besar barang dan jasa yang digunakan oleh masyarakat. Kenaikan tersebut mampu mempengaruhi daya beli masyarakat akan barang dan jasa sehingga pada akhirnya juga akan mempengaruhi perekonomian nasional. Hal ini yang menyebabkan bahwa inflasi dapat dijadikan parameter untuk mengukur tingkat perekonomian negara. Di Indonesia, inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang beredar, Nilai tukar dan BI 7 Day Repo Rate.

Pada dasarnya kenaikan inflasi dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan tingkat penawaran yang terjadi dalam masyarakat. Tingkat penawaran yang tinggi menunjukkan bahwa produktivitas negara juga semakin tinggi begitu pun sebaliknya. Produktivitas negara dalam menghasilkan barang dan

jasa diukur dengan jumlah produk domestik yang diperoleh. Diketahui bahwa dalam periode 2010 sampai 2020, produk domestik bruto Indonesia bergerak semakin tinggi.

Disisi lain, volume uang beredar di Indonesia juga mengalami tren naik pada jangka waktu tersebut. Meningkatnya jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi. Hal ini dikarenakan ketika jumlah uang yang beredar meningkat, maka aktivitas konsumsi meningkat sehingga bisa dikatakan bahwa tingkat permintaan juga semakin tinggi. Permintaan yang meningkat akan mengakibatkan peningkatan juga pada harga barang-barang yang kemudian akan mempengaruhi laju inflasi. Tingkat permintaan tersebut kemudian diimbangi dengan peningkatan pada tingkat penawaran yang dilihat dari meningkatnya jumlah produk domestik bruto. Hal tersebut relevan bahwa kemudian meskipun jumlah uang beredar meningkat, akan tetapi laju inflasi sebenarnya tidak mengalami kecenderungan untuk meningkat meskipun terdapat beberapa kontraksi yang terjadi, karena jumlah uang beredar dapat dikontrol dengan keseimbangan yang terjadi pada produk domestik bruto.

Selain itu, diketahui bahwa Indonesia masih melakukan impor untuk mendapatkan beberapa barang kebutuhan yang tidak tersedia didalam negeri. Transaksi tersebut tidak akan lepas dengan nilai tukar atau kurs dengan mata uang asing. Diketahui bahwa selama periode tersebut bahwa nilai tukar rupiah sering kondisi melemah. Beberapa kali bahkan terjadi kontraksi yang sangat tinggi pada nilai tukar hingga menyebabkan berada pada titik terendah. Hal tersebut akan mempengaruhi perolehan produk domestik bruto negara

terutama pada barang yang diperoleh dari transaksi impor. Namun pada kenyataannya produk domestik bruto tetap pada kondisi stabil atau terus meningkat. Disamping itu nilai tukar tetap mempengaruhi pergerakan laju inflasi pada beberapa periode.

Faktor lain yang mempengaruhi inflasi adalah penetapan kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia. Kebijakan ini diterapkan salah satunya untuk menangani masalah volume jumlah uang beredar. Dapat dikatakan bahwa selain karena tingginya jumlah produk domestik bruto Indonesia, volume uang beredar juga dapat ditekan dengan diterapkannya BI *7-Day Repo Rate*. Pada kondisi tersebut diketahui suku bunga yang ditetapkan oleh Indonesia selama periode 2010 sampai 2020 konstan pada beberapa periode. Apabila laju inflasi semakin meningkat maka BI *7-Day Repo Rate* juga ditingkatkan untuk menekan pertumbuhan inflasi menjadi semakin tinggi begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa secara serentak atau simultan variabel-variabel Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan BI *7-Day Repo Rate* berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang diperoleh dimana nilai $f_{hitung} 5,00 > f_{tabel} 2,619$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < \alpha 0,05$.